

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian neonatus adalah kematian bayi yang terjadi pada usia 28 hari pertama setelah lahir. Kematian neonatus merupakan salah satu penentu kesehatan dan kesantunan anak. Kematian neonatus masih menjadi penyebab kematian bayi paling signifikan. Semua negara di dunia termasuk Indonesia telah menepati kerangka kerja *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diintegrasikan dalam satu tujuan yakni menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia (Bappenas, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 terdapat 2,4 juta anak menalami kematian di seluruh dunia. Sebanyak 47% (1,1 juta) dari jumlah kematian tersebut terjadi pada periode neonatus. Kelahiran prematur (35%) dan komplikasi intrapartum (24%) adalah penyebab utama sedangkan asfiksia (15%) dan kelainan kongenital (11%) memainkan peran yang lebih kecil (WHO, 2021).

Kematian neonatus di Asia Tenggara cukup tinggi dengan prevalensi rata-rata sebesar 10,79/1000 kelahiran hidup. Dari 10 negara di Asia Tenggara terdapat 5 (lima) negara dengan prevalensi kematian neonatus lebih tinggi dari rata-rata yaitu Myanmar sebesar 22,3/1000 kelahiran hidup, Laos sebesar 21,7/1000 kelahiran hidup, Kamboja 13,2/1000 kelahiran hidup, Filipina 12,6/1000 kelahiran hidup dan Indonesia 11,7/1000 kelahiran hidup. Sedangkan 5 (lima) negara lainnya dibawah rata-rata yaitu Vietnam sebesar 10/1.000 kelahiran hidup, Brunei Darussalam 6,1/1.000 kelahiran hidup, Thailand 4,9/1.000 kelahiran hidup, Malaysia 4,6/1.000 kelahiran hidup dan Singapura 0,8/1.000 kelahiran hidup

(Kusnandar, 2022).

Pada profil kesehatan Indonesia tahun 2022, jumlah kematian neonatus sebanyak 18.281 kematian. Sekitar 75,5% terjadi pada usia 0-7 hari dan 24,5% terjadi pada usia 8-28 hari (Kemenkes RI, 2022). Data profil Kesehatan Riau tahun 2022, jumlah kematian neonatus di Provinsi Riau sebanyak 416 kasus. Penyebab kematian neonatus tersebut antara lain BBLR dan prematuritas (20,2%), asfiksia (30,4%), kelainan kongenital (7,1%), infeksi (1,0%), tetanus neonatorum (0,7%) dan lain-lain (21,3%). Terdapat 3 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2022 dengan jumlah kematian neonatus terbanyak yaitu peringkat pertama Kabupaten Rokan Hulu 56 kematian, di peringkat kedua Kabupaten Indragiri Hulu 53 kematian dan disusul peringkat ketiga yaitu Kota Dumai 52 kematian kasus (Dinkes Riau, 2022).

Kematian pada neonatus disebabkan oleh faktor maternal dan faktor neonatal. Penelitian di Brazil mengenai analisis faktor risiko kematian neonatal secara *systematic review* dan meta analisis hasil penelitian didapatkan faktor risiko paling signifikan penyebab kematian neonatus adalah prematuritas sebesar 43,46 kali dibandingkan bayi cukup bulan, BBLR sebesar 41,15 dibandingkan berat bayi normal (Veloso *et al.*, 2019). Pada penelitian lain mengenai determinan kematian neonatus di Indonesia penyebab kematian neonatus yang paling berisiko adalah BBLR sebesar 12,08 kali dibandingkan berat bayi lahir normal (Rumiati and Adisasmita, 2021).

Ermias et al (2021) menyatakan bahwa berat badan lahir antara < 2500 gram diidentifikasi sebagai faktor risiko yang signifikan terhadap kematian neonatal. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) berkaitan dengan rendahnya usia

kehamilan dan risiko kematian neonatal meningkat pada akibat komplikasi terkait BBLR dengan usia kehamilan yang rendah. Jana et al (2023), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dapat meningkatkan risiko ikterus, infeksi, dan hipoglikemia. Ikterus terjadi karena peningkatan bilirubin, menyebabkan kulit dan mata berwarna kuning. Sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang membuat bayi rentan terhadap infeksi. Hipoglikemia, kadar glukosa darah rendah, sering terjadi karena cadangan glukosa yang terbatas. Tanpa penanganan cepat, kondisi-kondisi ini dapat berkontribusi pada risiko kematian neonatal.

Penelitian Astria dan Windasari (2021) menyatakan bahwa prematuritas merupakan salah satu faktor risiko sebanyak 5 kali menyebabkan kematian neonatus. Sedangkan Andegiorgish (2020) dalam penelitiannya mencatat bahwa prematuritas memiliki peluang 6 kali lipat untuk meningkatkan risiko kematian neonatal, Kematian yang terkait dengan prematuritas umumnya disebabkan oleh komplikasi kelahiran prematur, seperti kekurangan surfaktan yang dapat mengakibatkan *RDS*, perdarahan intraventrikular, *Necrotizing Enterocolitis* (NEC), dan komplikasi lainnya.

Faktor risiko kematian neonatus menurut penelitian Budha, Retayasa and Kardana (2016) yang paling signifikan yaitu *RDS* (*RDS*) berisiko 16,8 kali kematian bayi, diikuti oleh asfiksia 13,5 kali. Pratiwi et al (2020) menyatakan bahwa asfiksia meningkatkan risiko kematian neonatal karena hipoksia janin dalam kandungan. Gangguan pertukaran oksigen dari ibu ke janin menyebabkan penurunan suplai oksigen dan peningkatan kadar karbon dioksida, yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi sistem organ pada neonatus. Selain Asfiksia kematian neonatal dapat disebabkan oleh *Respiratory Distress Syndrome* (*RDS*).

Jang et al (2023) menyatakan bahwa RDS pada bayi baru lahir disebabkan oleh paru-paru yang belum berkembang sempurna, karena kurangnya produksi surfaktan. Kondisi ini dapat dipicu oleh asfiksia berat atau infeksi saluran pernapasan, menyebabkan kesulitan bernapas, sianosis, dan dapat berujung pada kematian bayi baru lahir.

Astria dan Windasari (2021) menunjukkan bahwa sepsis menjadi faktor risiko kematian neonatus sebanyak 3,23 kali lipat. Erchick et al. (2022) menyatakan bahwa kematian akibat sepsis terkait dengan kelahiran prematur, dengan risiko sepsis pada bayi prematur 3,94 kali lebih tinggi daripada bayi yang lahir cukup bulan. Milton et al (2022) menjelaskan bahwa neonatus, sistem kekebalan yang belum berkembang, menjadikannya rentan terhadap infeksi. Infeksi pada neonatus dapat memicu berbagai komplikasi serius, termasuk sindrom distress pernapasan, gangguan sirkulasi, dan risiko infeksi lanjutan seperti meningitis.

Faktor lain penyebab kematian neonatus yaitu jarak kehamilan < 2 tahun dan kelahiran kembar. Ibu dengan jarak kelahiran < 2 tahun berisiko 7,85 kali mengalami kematian neonatus dibandingkan ibu dengan jarak kelahiran > 2 tahun (Anas et al, 2023). Sedangkan kelahiran kembar berisiko 8,53 kali mengalami kematian neonatus dibandingkan kelahiran tunggal (Alamirew et al, 2022).

Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dan kelahiran kembar dapat memiliki dampak pada luaran neonatus, termasuk risiko kematian neonatal yang lebih tinggi (Joe dan Verma, 2021). Jarak kehamilan yang terlalu pendek dapat meningkatkan risiko prematuritas, BBLR, serta komplikasi medis lainnya yang dapat menyebabkan kematian neonatal (Gayatri dan Irawaty, 2022). Kelahiran

kembar dapat membawa risiko kelahiran prematur, kesulitan pernapasan, dan komplikasi lainnya yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup neonatus (Esteves-Pereira et al, 2022).

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu dan di RSUD Rokan Hulu pada tahun 2022, terdapat 56 kasus kematian neonatus. Meningkatkan dibanding tahun 2021 yaitu 42 kasus kematian neonatus dengan tertinggi terdapat di RSUD Rokan Hulu sebesar 46 kasus kematian neonatus, sisa lainnya terdapat di Rumah Sakit Surya Inani 5 kematian, Rumah Sakit Az-Zahra terdapat 2 kematian dan Rumah Sakit awal Bros terdapat 3 kematian.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah distribusi frekuensi prematuritas, jarak kehamilan, kelahiran kembar, *Respiratory Distress Syndrome*, asfiksia, Berat Badan Lahir Rendah, sepsis di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
2. Apakah terdapat hubungan prematuritas dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
3. Apakah terdapat hubungan jarak kehamilan dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
4. Apakah terdapat hubungan kelahiran kembar dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
5. Apakah terdapat hubungan *Respiratory Distress Syndrome* dengan

kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

6. Apakah terdapat hubungan asfiksia dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
7. Apakah terdapat hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

8. Apakah terdapat hubungan sepsis dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

9. Apakah yang menjadi variabel paling dominan berhubungan dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

1.3 Fokus Penelitian Kualitatif

Memperjelas, mempertajam, memperkuat dan memperkaya informasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan Kematian Neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi prematuritas, jarak kehamilan, kelahiran kembar, *Respiratory Distress Syndrome*, asfiksia, Berat Badan Lahir Rendah, sepsis di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

2. Menganalisis hubungan prematuritas terhadap kematian neonatus di Tahun RSUD Rokan Hulu 2021-2023.



3. Menganalisis hubungan jarak kehamilan terhadap kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
4. Menganalisis hubungan kelahiran kembar terhadap kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
5. Menganalisis hubungan *Respiratory Distress Syndrome* terhadap kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

6. Menganalisis hubungan asfiksia terhadap kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
7. Menganalisis hubungan Berat Badan Lahir Rendah terhadap kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
8. Menganalisis hubungan sepsis terhadap kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.
9. Menganalisis variabel paling dominan yang berhubungan dengan kematian neonatus di RSUD Rokan Hulu Tahun 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kematian neonatus dan dapat meningkatkan pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai data awal bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



1.5.3 Bagi Dinas Kesehatan dan RSUD Rokan Hulu

Menjadi bahan masukan dalam hal perencanaan dan evaluasi mengenai kejadian kematian neonatus.



